

MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN METODE INQUIRY

Darsono*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Sejarah dengan metode inquiry. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Kriteria keberhasilan adalah 75% siswa aktif dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inquiry dapat meningkatkan keaktifan siswa pada : 1. perhatian siswa terhadap penjelasan guru, siklus I sebesar 90.265% menjadi 93.75% pada siklus II 2) kerjasamanya dalam kelompok dari 62.5% pada siklus I menjadi 93.75% pada siklus II 3) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok meningkat dari 43.75 pada siklus I menjadi 84.375 pada siklus II 4) memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok meningkat dari 53.125% pada siklus I meningkat menjadi 90.625% pada siklus II, 5) keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 81.25% pada siklus II.

Kata Kunci : Keaktifan siswa, pelajaran sejarah, metode inquiry

The aim of this research is to increase the activity of students in the subject of history by using inquiry method. The research subjects are 32 students of Social Sciences of grade XI 1 Yogyakarta. This study is a classroom action research (CAR) with two cycles, with stages of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques used are observation sheets, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis techniques used are quantitative descriptions and qualitative descriptions. The success criteria are 75% of students active in learning history. The results show that the inquiry method can increase student activity in: 1. students' attention to teacher explanations, cycle I 90,265% become 93.75% in cycle II 2) cooperation in groups, from 62.5% in cycle I to 93.75% in cycle II 3) the ability of students to express opinions in groups, increases from 43.75 in cycle I to 84,375 in cycle II 4) gives an opportunity to share with friends in the group, increased from 53.125% in cycle I to 90,625% in cycle II, 5) decision based on the consideration of other members, increased from 50% in the first cycle to 81.25% in the second cycle.

Keywords: Student liveliness, history subject, inquiry method

* Darsono adalah dosen dan dekan FKIP UPY.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang unggul. Agar sumber daya manusia dapat menjadidi unggul dituntut pendidikna yang berkualitas. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan guru yang professional. Memenuhi tantangan dan perkembanganjaman yang semakin cepat dituntut agar LPTK mampu untuk menghasilkan guru yang profesional. Untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju, modern, demokratis, dan berkeadilan diperlukan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Sumber daya yang unggul hanya dapat dihasilkan dari pendidikan yang unggul dengan guru-guru yang unggul, dan guru-guru yang unggul hanya dihasilkan melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang unggul. Unsur utama pendidikan guru adalah dosen, maka dosen LPTK harus mampu menjadi model bagi mahasiswa calon guru. Oleh karenanya, dosen harus mampu memberikan contoh baik bagi mahasiswa calon guru, dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, termasuk strategi melaksanakan pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan berkarakter. Menjadi peserta didik yang mandiri dan berkarakter tidaklah mudah. Guna menjadi peserta didik yang berprestasi dan berkarakter diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, Ki Hajar dewantara menyebut ketiganya sebagai tri pusat pendidikan (Abu Ahmadi, 1991 : 50)

Pendidikan karakter yang digulirkan pemerintah haruslah dimulai dalam lingkup keluarga yang bersinergis dengan pendidikan dalam sekolah dan masyarakat. Kerjasama yang baik antara ketiganya akan mempercepat proses penanaman berbagai bentuk karakter positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemdiknas (2010: 3) yang menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, mandiri, dan hormat kepada orang lain.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini (Isjoni, 2007:71). Misalnya orientasi pembelajaran sejarah di tingkat SMA bertujuan untuk agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaedah sejarah (Isjoni, 2007:71 ; Hassan, 1998:113).

Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Alfian, 2007:1). Melalui pengajaran sejarah mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Pengajaran sejarah juga bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Depdiknas, 2003 dalam Isjoni, 2007:72).

Kenyataan dalam pembelajaran sejarah di sekolah terdapat beberapa permasalahan yang mendasar seperti, penggunaan model pembelajaran yang konvensional, media kurang tepat, pemilihan metode yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum. Siswa berdasarkan ulangan harian nilainya sudah bagus semua siswa sudah memenuhi KKM. Permasalahanyang muncul dalam pembelajaran sejarah bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, artinya keterlibatab siswa dalam pembelajaran sejarah kurang aktif, contohnya kerjasama anatar siswa kurang terjalin, kemampuan siswa mengemukakan pendapat belum kelihatan, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok masih kurang didominasi oleh beberapa siswa saja.

Salah satu metode pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah model inkuiri. Metode inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan dan pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga peserta didik akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010: 196), “metode inkuiri adalah sesuatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan”. Piaget dalam Mulyasa (2008: 108), mendefinisikan metode inkuiri sebagai berikut. Metode inkuiri adalah metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa yang lain. Pengertian metode inkuiri menurut Aziz (2012: 92) adalah sebagai berikut. Metode inkuiri adalah metode yang menetapkan dan menuntut guru untuk membantu siswa untuk menentukan sendiri data, fakta, dan informasi tersebut dari berbagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Pengalaman ini berguna dalam

menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses bagi peserta didik untuk memecahkan masalah, merencanakan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Jadi, dalam pembelajaran berbasis inkuiri, peserta didik terlibat secara mental dan secara fisik untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Dengan kata lain para peserta didik akan menjadi terbiasa berperilaku sebagai saintis (objektif, jujur, kreatif, dan menghargai orang lain).

Tujuan dari Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) adalah untuk mendekatkan dosen dengan pengalaman nyata di sekolah. PDS sangat bermanfaat agar dosen memahami secara nyata permasalahan pembelajaran di sekolah. PDS berusaha untuk menjembatani antara teori yang diberikan di kampus dengan dengan kondisi riil di sekolah. Sementara ini pengetahuan yang diperoleh di kampus berdasarkan pada teori dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Kadang kala teori yang diperoleh di kampus belum tentu sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lapangan (sekolah). PDS berusaha untuk menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah kenejanggan antara teori yang diperoleh di kampus dengan realita di sekolah.

Kegiatan Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) bertujuan (1) memberikan pengalaman bagi para dosen LPTK dalam memahami perkembangan dan karakteristik siswa, mengelola kegiatan pembelajaran yang mendidik di sekolah, dan menghayati pengalaman keseharian dan nuansa sosio-kultural sekolah; (2) menghasilkan perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen LPTK dengan guru sekolah mitra; (3) menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan indikator terciptanya iklim pembelajaran yang semakin baik, perangkat pembelajaran yang semakin berkualitas, dan meningkatnya prestasi belajar siswa; (4) Menguatkan hubungan kemitraan antara LPTK dengan sekolah mitra dalam berbagai bentuk program peningkatan kualitas pembelajaran dan pelaksanaan PLP/PPL; (5) terwujudnya revitalisasi LPTK

terutama dalam peningkatan kemampuan LPTK dalam menyelenggarakan pendidikan secara profesional untuk menghasilkan guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam PDS ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA negeri 7 Yogyakarta dengan mengambil kelas XI IPS 1. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan perangkat pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model inquiry, menyusun instrumen yang digunakan dalam observasi. Tahap pelaksanaan dosen melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model inquiry sesuai dengan rencana pembelajaran. Tahap observasi atau pengamatan bekerjasama dengan guru melakukan observasi atau pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat. Kegiatan refleksi dilakukan untuk menganalisis proses pembelajaran yang sudah dilakukan dengan melihat hasil isian instrumen lembar observasi, kegiatan ini dilakukan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya

Teknik dalam mengumpulkan data dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan prosedur kuantitatif sederhana untuk mencari prosentase (%). Data kualitatif dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan deskripsi yang tepat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil observasi diperoleh data bahwa pembelajaran di SMA N 7 Yogyakarta sudah baik, guru sudah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menganjurkan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered learning*). Sarana dan prasarana yang ada di SMA N 7 Yogyakarta juga sudah sangat bagus, setiap kelas sudah dilengkapi dengan *in focus*, internet juga sangat memadai sehingga proses pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Permasalahan yang bisa di angkat adalah bagaimana meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Masih dijumpai bahwa ketika guru bertanya jarang siswa yang bersedia menjawab dengan dengan suka rela kecuali ditunjuk oleh guru. Kerjasama antar siswa untuk berdiskusi juga masih kurang, hal itu dimungkinkan pemilihan model pembelajaran yang belum melibatkan siswa dalam pembelajaran secara lebih aktif. Hasil observasi pada siklus I stelat menerapkan pembelajaran dengan model *Inquiry* keaktifan siswa meningkat. Metode inkuiri adalah metode yang menetapkan dan menuntut guru membantu siswa untuk menentukan sendiri data, fakta, dan informasi tersebut dari berbagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Metode inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan dan pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga peserta didik akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah.

Hasil penelitian setelah menerapkan model *inquiry* menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas XI IPS 1 ada peningkatan dalam aktivitas belajarnya. Hasil PDS setelah digunakan model pembelajaran inkuiri, adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut : Penerapan Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Sejarah dengan tema Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesiakeaktifan siswa mengalami peningkatan, indikator keaktifan siswa antara lain :

1. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
2. Kerjasamanya dalam kelompok
3. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok
4. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
5. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain

Dari masing masing indikator ketika diadakan pengamatan ada kenaikan dibandingkan dengan prasiklus yang belum menggunakan pendekatan Inquiri adalah sebagai berikut : perhatian siswa terhadap penjelasan guru sebanyak 29 siswa, kerjasama dalam kelompok meningkat menjadi 20 siswa, Kemampuan siswa mengemukakan pendapat meningkat menjadi 18 siswa, memberi kesempatan kepada teman dalam kelompok meningkat menjadi 17 siswa, mengambil keputusan berdasar pertimbangan anggota lain meningkat menjadi 16 siswa. Jika dilihat maka peningkatkan belum sesuai dengan harapan karena indikator keberhasilan adalah minimal 75% siswa aktif dalam setiap indikator yang sudah ditentukan. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria keaktifan siswa

No	Skor	Frekuensi	%
1	76 – 100	Baik	
2	51 – 75	Cukup baik	
3	26 – 50	Kurang Baik	
4	≤ 25	Buruk	

Tabel 2. Data keaktifan siswa siklus 1

No	Indikator	Prosentase	Kategori
1	Perhatian siswa terhadap guru	90.265%	Baik
2	Kerjasama dalam kelompok	62.5%	Cukup baik
3	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat	43.75%	Kurang baik
4	Memberi kesempatan kepada teman dalam kelompok	53.125%	Cukup baik
5	Keputusan berdasar pertimbangan kelompok	50%	Kurang baik

Setelah diadakan refleksi bersama guru maka ada beberapa masukan antara lain pembentukan kelompok terlalu besar yaitu 7 sampai 8 siswa perkelompok. Kelompok yang terlalu besar menyebabkan kurang efektif

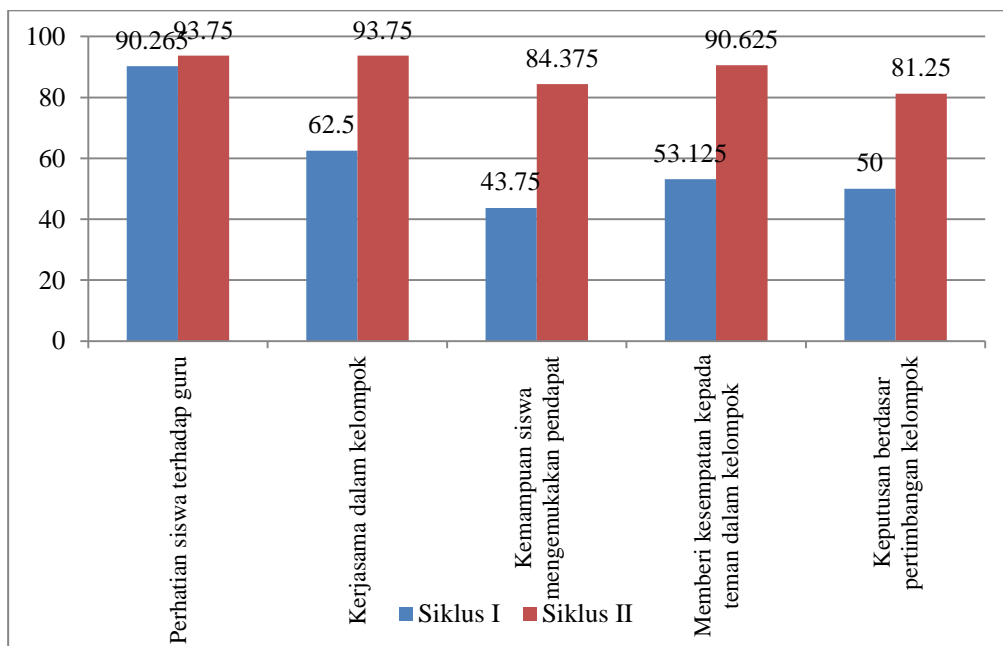
dalam kerja kelompok dikarena masing masing siswa sering mendominasi, di sisi lain ada siswa yang kurang aktif dalam pembentukan kelompok tersebut. Pembagian kelompok dengan menggunakan model random ternyata menyebabkan ada kelompok yang didominasi oleh siswa yang tergolong aktif, tetapi ada juga kelompok yang terdiri dari siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok. Solusi yang ditawarkan adalah mengurangi jumlah kelompok sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan yang lebih didalam kerja kelompok. Penentuan kelompok juga harus dipertimbangkan agar dalam setiap kelompok siswa cenderung lebih merata, tidak didominasi oleh siswa tertentu. Pembagian kelompok yang cenderung heterogen akan memungkinkan di dalam kerja kelompok akan semakin hidup dan keaktifan siswa akan meningkat.

Pada siklus 2 berdasarkan dari hasil observasi diperoleh data sebagai berikut : perhatian siswa terhadap guru meningkat menjadi 30 siswa, kerjasama dalam kelompok meningkat menjadi 30 siswa, Kemampuan siswa mengemukakan pendapat meningkat menjadi 27 siswa, memberi kesempatan kepada teman dalam kelompok meningkat menjadi 29 siswa, mengambil keputusan berdasar pertimbangan anggota lain meningkat menjadi 26 siswa.

Tabel 3. Data keaktifan siswa siklus II

No	Indikator	Prosentase	Kategori
1	Perhatian siswa terhadap guru	93.75	Baik
2	Kerjasama dalam kelompok	93.75	Baik
3	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat	84.375	Baik
4	Memberi kesempatan kepada teman dalam kelompok	90.625	Baik
5	Keputusan berdasar pertimbangan kelompok	81.25	Baik

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua indikator yang dipakai untuk menentukan keaktifan siswa meningkat dan dalam kategori baik. Berarti bahwa penerapan model Inquiry dalam meningkatkan keaktifan siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam mata pelajaran sejarah.



Grafik 1. Peningkatan keaktifan siswa pada setiap siklus

Pembahasan

1. Perhatian siswa terhadap guru

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi pada pra siklus dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran perhatian siswa sudah dalam kategori baik. Guru dalam prasiklus sudah memberi pelajaran dengan baik sehingga perhatian siswa dalam kategori baik, 29 siswa sudah memperhatikan penjelasan guru atau 90.265%.

Pada siklus 1 dengan menggunakan metode inquiri perhatian siswa semakin meningkat, berdasarkan hasil pengamatan 30 siswa memperhatikan penjelasan guru, ada kenaikan dibandingkan dengan prasiklus dikarenakan ada metode baru sehingga perhatian siswa semakin meningkat menjadi 93.75 %

Pada siklus II hampir semua siswa tingkat perhatian siswa terhadap guru semakin meningkat. Berdasar hasil pengamatan semua siswa memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan semua siswa bertanggung

jawab terhadap hasil diskusi kelompok. Siswa mempunyai kesadaran bahwa dalam presentasi nanti semua anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok ini dikarenakan jumlah anggota kelompok yang semakin kecil.

2. Peningkatan kerjasama dalam kelompok

Pelaksanaan pembelajaran pada prasiklus kerjasama kelompok belum ada. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru masih pembelajaran langsung, belum ada keharusan mahasiswa belajar secara berkelompok.

Pada siklus 1 peningkatan kerjasama dalam kelompok sudah meningkat, berdasar hasil pengamatan diperoleh data bahwa pada siklus II sebanyak 20 siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Permasalahannya karena jumlah anggota kelompok terlalu besar yaitu 7 sampai 8 siswa, hal ini berakibat dalam diskusi tidak efektif. Masih ada siswa yang bersikap kurang aktif, mengandalkan kepada teman lain.

Pada siklus II kerjasama dalam kelompok mengalami peningkatan yang signifikan, sebanyak 30 siswa ikut aktif dalam kerja kelompok. Peningkatan ini dikarenakan jumlah anggota kelompok semakin sedikit 3 sampai 4 siswa, sehingga setiap siswa harus terlibat aktif dalam diskusi. Siswa menyadari bahwa dalam presentasi semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap hasil diskusinya.

3. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok

Pada indikator kemampuan siswa mengemukakan pendapat pada prasiklus belum terlihat, dikarenakan guru belum menggunakan metode inquiri dan masih menggunakan pembelajaran langsung dengan metode penugasan dan bersifat individu.

Pada siklus 1 indikator kemampuan mengemukakan pendapat masuk dalam kategori cukup baik, 18 siswa sudah berani untuk mengemukakan pendapat. Hal itu dikarenakan jumlah kelompok terlalu besar dan waktu

yang diberikan kepada setiap kelompok juga terbatas sehingga belum semua siswa berani mengemukakan pendapatnya.

Pada siklus II, keberanian mengemukakan pendapat semakin meningkat, sebanyak 27 siswa (84.375%) siswa berani mengemukakan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun dalam didskusi kelas. Setiap kelompok bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok masing masing dan setia anggota mempunyai hak untuk memngemukakan pendapatnya, jumpah anggota kelompok semakin sedikit.

4. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok

Memberi kesempatan kepada teman dalam kelompok pada pra siklus belum terlihat, guru menggunakan model pembelajaran langsung dan pnuasan yang bersifat individu.

Pada siklus I, indikator ini sudah mulai meningkat, sejumlah 17 siswa memberikan kesempatan kepada teman lain untuk berpendapat, tetapi masih dalam kategori cukup baik 53.125% dan belum sesuai dengan harapan. Ini disebabkan oleh ada beberapa siswa yang mendominasi dalam diskusi sehingga siswa lain mempunyai sikap diam.

Pada siklus II indikator ini sudah mengalami kenaikan yang baik, sejumlah 29 siswa atau 90.625% memberi kesempatan kepada teman untuk berpendapat. Kenaikan disebabkan jumlah kelompok yang semaik kecil dan pesebaran siswa tidak lagi didominasi oleh siswa tertentu, pembentukan kelompok lebih kiterogin.

5. Keputusan berdasarkan pertimbangan kelompok

Pada indikator keputusan berdasar pertimbangan kelompok pada prasiklus belum terlihat, dikarenakan guru belum menggunakan metode inquiri dan masih menggunakan pembelajaran langsung dengan metode penugasan dan bersifat individu.

Pada siklus I indikator ini sudah meningkat, sejumlah 16 siswa dalam diskusi sudah berdasarkan pada pertimbangan kelompok, tetapi masih dalam kategori cukup baik. Hal itu disebabkan dalam diskusi kelas masih ada beberapa siswa yang mengemukakan pendapatnya sendiri, atau disebabkan hanya didominasi oleh siswa tertentu yang berani untuk menyampaikan pendapat tanpa melalui pertimbangan kelompok. Dalam diskusi kelas setiap pertanyaan langsung ditanggapi oleh siswa yang berani menyampaikan pendapatnya tanpa melalui diskusi kelompok.

Pada siklus II. Indikator keputusan berdasarkan pertimbangan kelompok sudah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 26 siswa atau 81.25% dalam diskusi berdasarkan pertimbangan kelompok. Hal ini disebabkan karena dalam diskusi setiap kelompok diberi waktu untuk mendiskusikan setiap pertanyaan. Setelah diskusi kelompok mereka menjawab setiap pertanyaan berdasarkan pertimbangan kelompok, bukan lagi pendapat individu siswa. Peningkatan ini berdasarkan refleksi pada siklus I yang jumlah anggota kelompok terlalu besar dan pembagian kelompok masih didominasi oleh siswa yang dianggap pintar dan tidak merata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Banyak indikator yang bias digunakan dalam mengukur keberhasilan metode inkuiri, tetapi hanya lima indikator yaitu :

1. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
2. Kerjasamanya dalam kelompok
3. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok

4. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
5. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain

Dari proses penelitian tindakan kelas (PTK) setiap siklus mengalami peningkatan lima indikator tersebut. Melalui langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi maka perhatian siswa terhadap penjelasan guru menjadi 29 siswa, kerjasama dalam kelompok meningkat menjadi 20 siswa, Kemampuan siswa mengemukakan pendapat meningkat menjadi 18 siswa, memberi kesempatan kepada teman dalam kelompok meningkat menjadi 17 siswa, mengambil keputusan berdasar pertimbangan anggota lain meningkat menjadi 16 siswa.

Pada siklus II, Pada siklus 2 berdasarkan dari hasil observasi diperoleh data sebagai berikut : perhatian siswa terhadap penjelasan guru menjadi 30 siswa, kerjasama dalam kelompok meningkat menjadi 30 siswa, Kemampuan siswa mengemukakan pendapat meningkat menjadi 27 siswa, memberi kesempatan kepada teman dalam kelompok meningkat menjadi 29 siswa, mengambil keputusan berdasar pertimbangan anggota lain meningkat menjadi 26 siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang bias diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Dosen

Dosen hendaknya menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar di sekolah. Universitas PGRI termasuk LPTK yang menghasilkan calon guru. Kegiatan PDS akan sangat bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran di kampus berdasarkan pengalaman mengajar di sekolah, sehingga apa yang diajarkan di kampus nantinya dapat dilaksanakan oleh mahasiswa

setelah lulus dan memilih profesi sebagai guru. Terdapat kesinambungan antara yang diperoleh dibangku kuliah dengan praktik di sekolah.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter kurikulum 2013, di mana peran guru adalah membuat perencanaan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam belajar. Berbagai model dan metode pembelajaran perlu dilakukan agar siswa senang dalam belajarnya.

3. Bagi Siswa

Siswa harus dihadapkan pada model dan metode pembelajaran yang menantang sehingga semua ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotorik berkembang secara komprehensif dan maksimal. Siswa harus dibiasakan untuk berfikir secara kritis dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. (1991). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlia. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Djamrah dan Zain. (2006). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo, W. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta Balai Pustaka
- Hasibuan. (1994). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Remaja Karya
- Isjoni. 2007. Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. (2009). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E, 2008, Menjadi Guru Profesional, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya offset.

Muslihudin. (2011). *Kiat Sukses Melakukan PTK Dan Sekolah*. Bandung : Rizqi Press.

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group,